



ELEMEN DAN STRUKTUR AKUNTANSI

Dr. Sudjono, M. Acc


Mitra
Wacana
Media
Penerbit

ELEMEN DAN STRUKTUR AKUNTANSI

Dr. Sudjono, M.Acc


**Mitra
Wacana
Media**
Penerbit

ELEMEN DAN STRUKTUR AKUNTANSI

Dr. Sudjono, M.Acc



Edisi Asli

Hak Cipta ©2009, Penerbit Mitra Wacana Media

Telp. : (021) 824-31931

Faks. : (021) 824-31931

Website : <http://www.mitrawacanamedia.com>

E-mail : mitrawacanamedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Sudjono, M.Acc

ELEMEN DAN STRUKTUR AKUNTANSI

—Edisi Pertama—Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2009

1 jil., 14,5 x 22 cm, 115 hal.

ISBN 978-602-8495-51-6

1. Akuntansi

I. Judul

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, maka tersusunlah Buku Elemen dan Struktur: Teori Akuntansi. Buku ini membahas tentang pendekatan dasar dan usulan solusi atas permasalahan formulasi teori akuntansi di dalam suatu lingkungan global modern. Buku ini menguji berbagai input yang memberikan kontribusi di dalam formulasi dari sebuah teori, khususnya di dalam sejarah dan pengembangan disiplin, berbagai paradigma dalam riset akuntansi, dan kerangka perundang-undangan.

Pada kesempatan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini, kiranya Allah SWT yang akan membalas budi baik semuanya.

Saya menyadari bahwa dalam buku ini banyak terdapat kekurangan maupun kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat sangat diharapkan.

Jakarta, Januari 2009

Penulis,

Dr. Sudjono, M.Acc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I	TEORI DASAR DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PRINSIP AKUNTANSI I	
BAB II	KERANGKA KONSEPTUAL	21
BAB III	LAPORAN KEUANGAN	31
BAB IV	AKTIVA	37
BAB V	KEWAJIBAN	57
BAB VI	MODAL	61
BAB VII	LABA	73
BABVIII	INDUSTRI KHUSUS SEWA GUNA USAHA	89
BAB IX	PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN	101
DAFTAR PUSTAKA		109

BAB I

TEORI DASAR DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PRINSIP AKUNTANSI

1. Metodologi Akuntansi

1.1 Pendahuluan

Apakah Teori Akuntansi itu? Teori Akuntansi didefinisikan sebagai satu set yang koheren dari prinsip-prinsip yang bersifat hipotetikal, konseptual dan pragmatis yang membentuk kerangka referensi umum untuk menjelaskan sifat-sifat Akuntansi.

Teori Akuntansi masih berada dalam tahap yang sangat primitif untuk dapat menghasilkan suatu teori tunggal yang bersifat umum. Dalam tahap ini yang telah dicapai adalah suatu set teori-teori (model) dan sub teori yang mungkin saling melengkapi atau mungkin juga saling bertentangan.

Teori Akuntansi sebenarnya banyak meminjam dari teori-teori lain seperti teori ekonomi, manajemen dan psikologi. Pengembangan teori Akuntansi tidak dimaksudkan untuk berhenti pada pengembangan prinsip-prinsip akuntansi, tetapi

lebih jauh lagi untuk memahami pengaruh kekuatan-kekuatan politik, ekonomi dan hukum pada Akuntansi.

1.2. Pendekatan dalam Teori Akuntansi

- ❑ Pendekatan Pajak : Dalam pendekatan ini, perlakuan Akuntansi yang dianut tergantung pada perlakuan akuntansi yang dianut oleh pajak . Pendekatan ini banyak disukai oleh pendatang baru dalam dunia bisnis yang lebih menekan kepada kewajiban melaporkan SPT.
- ❑ Pendekatan Hukum : Dalam pendekatan ini, perlakuan Akuntansi yang dianut tergantung pada peraturan-peraturan hukum (undang-undang dan peraturan pelaksanaannya). Misalnya: suatu penjualan diakui jika haknya secara hukum sudah berpindah kepada pembeli.
- ❑ Pendekatan Etika: Penekanan adalah pada konsep keadilan, kebenaran dan keseimbangan. Pada saat penyusunan kerangka konseptual, FASB sudah men-dasarkan diri pada pendekatan ini. Contohnya adalah karakteristik kualitatif laporan Keuangan yang netral dan disajikan secara jujur.
- ❑ Pendekatan Ekonomi: terbagi atas :
 - Ekonomi makro, berusaha untuk menjelaskan efek dari alternatif prosedur pelaporan terhadap pengukuran ekonomi dan aktivitas ekonomi ditingkat yang lebih luas dsri perusahaan, misalnya ditingkat industry atau ditingkat nasional
 - Ekonomi mikro, berusaha untuk menjelaskan efek dari alternatif prosedur pelaporan terhadap pengukuran ekonomi dan aktivitas ekonomi ditingkat perusahaan.

- *Corporate Social Accounting*, adalah suatu pendekatan yang menekankan kepada tanggung jawab social dari Akuntansi, misalnya dengan menyajikan biaya yang menyangkut polusi lingkungan, pengangguran, kondisikerja yang tidak sehat dan masalah social lainnya.
- ▣ Pendekatan perilaku : pendekatan ini didasarkan atas pandangan psikologi dan sosiologi. Fokus pendekatan ini adalah relevansi dari informasi yang di komunikasikan bagi pengambil keputusan dan perilaku yang akan timbul sebagai akibat dari penyajian informasi Akuntansi tersebut.
- ▣ Pendekatan Struktural : pendekatan ini menekankan pada struktur dari system akuntansi itu sendiri. Karena penekanan Akuntansi adalah proses pencatatan pengklasifikasian dan pengiktisaran, maka Akuntansi dapat disamakan dengan statistik. Output yang dihasilkan menjadi suatu data yang tidak memiliki real word interpretation, contohnya laba operasi adalah selisih dari pendapat setelah dikurangi beban.

1.3. Klasifikasi Teori Akuntansi

- ▣ Teori sebagai Bahasa
 - Pragmatik : efek apa yang ditimbulkan kata-kata tersebut pada pendengar nya ? Contoh dalam Akuntansi : apa pengaruh kenaikan laba bersih pada investor ?.
 - Semantik : Apa arti yang dimiliki kata-kata itu ?. Contoh dalam Akuntansi Persediaan mempunyai arti semantic, yaitu benda berwujud yang diperjualbelikan untuk menghasilkan pendapatan. Laba bersih tidak mempunyai arti semantik, karena hanya merupakan hasil selisih

4 *Elemen dan Struktur Akuntansi*

pendapatan dan beban tanpa berhubungan dengan tersedianya kas. Laba bersih dapat berubah hanya dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan.

- Sintaktik : apakah kata-kata itu logis ? Contoh : Laba bersih adalah pendapatan dikurangi beban. Secara matematika pernyataan itu benar, walaupun tidak mempunyai arti dalam dunia nyata.

■ Teori sebagai dasar Pemikiran

- Deduktif : dari suatu pernyataan umum diambil kesimpulan khusus.

Kesimpulan yang diambil secara deduktif membutuhkan penelitian lapangan untuk dapat membuktikan benar tidaknya kesimpulan khusus tersebut, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan. Contoh: Semua aktiva yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun harus dikelompokkan sebagai aktiva tak lancar. Dalam praktek ternyata peralatan kecil seperti obeng, palu, dll. Dikelompokkan sebagai aktiva lancar walaupun masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Alasannya adalah karena nilainya dianggap tidak material. Maka kesimpulan khusus harus diubah menjadi: Semua aktiva yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan nilainya material harus dikelompokkan sebagai aktiva tak lancar.

- Induktif : dari suatu hal khusus (dilapangan) diambil kesimpulan umum. Kesimpulan induktif harus pula diuji secara deduktif sehingga kesimpulan menjadi lebih mendekati kebenaran. Dengan demikian deduktif dan induktif sebenarnya bersifat saling melengkapi. Contoh :

dari penelitian dilapangan atas saham beberapa perusahaan yang sudah go public, ternyata harga saham akan meningkat setelah perusahaan mengumumkan pembagian deviden.

Maka kesimpulan umum yang dapat diambil adalah : Harga saham akan naik setelah dilakukan pengumuman pembagian deviden. Berdasarkan kesimpulan ini (*postulate*) dilakukan penelitian kembali dengan mengambil sampel yang berbeda. Ternyata dengan sampel yang baru ini, pengumuman deviden dapat menyebabkan kenaikan harga saham, tetapi dapat pula menyebabkan penurunan harga saham. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa ternyata jika perusahaan yang membagi deviden tersebut berada pada tahap menurun (*decining*), maka pembagian deviden itu menjadi tanda bagi investor / pemegang saham bahwa perusahaan benar-benar sedang menurun dan tak lagi mempunyai kesempatan untuk berinvestasi.

Dengan demikian kesimpulan dapat disempurnakan menjadi : Bagi Perusahaan yang tidak berada dalam tahap menurun, pengumuman deviden cenderung menyebabkan kenaikan harga saham.

■ Teori sebagai Naskah (*script*)

- Teori positif : adalah teori yang menjelaskan apa yang terjadi secara apa adanya. Contoh : Perusahaan yang merugi cenderung tidak mem bagikan deviden.
- Teori Normatif : Adalah teori yang menjelaskan apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan. Contoh : Perusahaan yang merugi seharusnya tidak membagikan deviden.

Dari kedua contoh di atas, kita dapat merasakan perbedaan nuansa yang ditimbulkan. Teori induktif biasanya bersifat positif, karena mengambil kesimpulan dari suatu *postulate* (aturan

umum). Kedua jenis teori ini sama pentingnya dan bersifat saling melengkapi.

Pernyataan Konseptual :

Pada Tahun 1997, banyak bank yang dilikuidasi. Padahal laporan Keuangan tidak memperlihatkan indikasi masalah yang mereka hadapi. Menurut pendapat anda pendekatan manakah yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah ini.

2. Proses Pencarian Prinsip Akuntansi

Proses pengembangan dimulai dari great depression pada tahun 1929 di Amerika. Pada saat itu masyarakat pelaku ekonomi merasakan kebutuhan akan suatu laporan. Keuangan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Badan-badan yang terlibat dalam pembuatan standard/prinsip akuntansi di Amerika adalah:

1. *Securities and Exchange Commission (SEC)*
2. *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*
3. *Financial Accounting Standard Board (FASB)*
4. *Covermental Accounting Standard Board (GASB)*
5. Badan lainnya

Badan-badan di atas telah terlibat dalam suatu proses yang panjang untuk mencari Prinsip-prinsip akuntansi yang dirasa tepat. Dimulai dengan SEC yang dibentuk sebagai akibat dari *great depression*, pencarian prinsip akuntansi menimbulkan suatu proses yang banyak dipengaruhi oleh kepentingan beberapa pihak yang terkait.

Misalnya : akuntan public, akuntan intern, akuntan pendidik, perusahaan yang Mengeluarkan laporan dan pemakai laporan Keuangan.

2.1. Due Proses

Proses dalam suatu penetapan standar adalah :

1. Suatu topik atau proyek diidentifikasi dan ditulis dalam agenda dewan standard
2. Tim kerja yang terdiri dari ahli dari berbagai sector dibentuk untuk mengidentifikasi masalah, pendapat dan alternatif pemecahan yang berhubungan dengan topik tersebut.
3. Penelitian dan analisis dilakukan oleh tim teknis dewan standar
4. Draft notulen diskusi (*discussion memorandum*) dibuat dan disebarakan
5. 60 hari setelah dikeluarkan motulendiskusi, diselenggarakan public hearing
6. Dewan menganalisa dan mengevaluasi respon masyarakat
7. Dewan menyiapkan dan mengeluarkan *exposure draft*
8. Komentar atas exposure draft ditunggu dalam 30 hari sebelum dewan melakukan evaluasi atas komentar yang diterima.
9. Suatu komite (bagian dari dewan) mempelajari exposure draft tersebut dalam hubungannya dengan respon masyarakat, melakukan evaluasi ulang dan merevisi jika diperlukan.

10. Seluruh anggota dewan memberikan pertimbangan akhir dan melakukan pemungutan suara (*voting*) sebagai syarat dikeluarkannya standar tersebut

Hendriksen menggambarkan pencarian prinsip ini sebagai suatu perjalanan Panjang yang dimulai pada saat :

- *American Accounting Association (AAA)* mengeluarkan *a tentative statement of accounting principle underlying corporate financial statement* pada bulan Juni 1936. Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan kebingungan atas beberapa masalah akuntansi, misalnya revaluasi aktiva tetap bertambah dan berkurang mengikuti perubahan tingkat harga dan komisi bisnis yang diharapkan.
- 4 tahun setelah itu, Paton dan Littleton mengeluarkan *an introduction to corporate accounting standard*. Tujuannya adalah untuk menyajikan kerangka teori akuntansi yang koheren, terkoordinir dan konsisten. Mereka menghindari kata prinsip dan pengantinya dengan kata standar. Dengan alasan bahwa prinsip itu mencerminkan sesuatu yang universal yang tidak mungkin ada di dalam suatu institusi jasa seperti akuntansi.
- Pada Tahun 1938, atas permintaan Hanskins and Sells Foundation, Prof Hatfield dan Prof Moore mempublikasikan *a statement of accounting principle* yang berisi prinsip-prinsip dan aturan akuntansi yang harus diikuti dalam menyusun neraca dan laba rugi dan akuntansi yang terdapat di dalamnya.
- Pada Tahun 1948 AAA merevisi tentative principle dan kini diberi judul *Accounting Concept and Standard*.

- Pada Tahun 1953 AIA's *committee on Accounting Procedure* mengeluarkan 17 buletin baru.

Sampai saat ini pencarian prinsip masih bersifat belum menyeluruh (*peccemeal*) dan tidak dimaksudkan untuk melakukan suatu penelitian yang lebih luas.

- Pada tahun 1959 atas rekomendasi dari *special committee on research* program AIA melakukan reorganisasi. Salah satu tujuannya adalah agar dapat mengatasi masalah-masalah dalam akuntansi keuangan pada 4 tingkat
- Pada tahun 1959 atas rekomendasi dari *special committee on research* program AIA melakukan reorganisasi. Salah satu tujuannya adalah agar dapat mengatasi masalah-masalah dalam akuntansi keuangan pada 4 tingkat
 1. Menetapkan postulate dasar
 2. Pembentukan prinsip yang menyeluruh
 3. Pengembangan aturan dan petunjuk pelaksanaan prinsip tersebut pada situasi tertentu
 4. Riset
- Pada tahun 1966, AAA mengeluarkan *a statement of basic accounting theory* (ASOBAT). Asobat ini berorientasi pada pemakai (*user oriented*).
- APB Statement No.4 dikeluarkan oleh *Accounting Principle Board* (APB)

Isinya adalah *basic concept and accounting principles underlying financial statement of business enterprise*. Disini terjadi penegasan kembali tujuan dari laporan

keuangan yaitu menyajikan informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomis. Berdasarkan statemen ini APB menetapkan tujuan kualitatif yang harus dipenuhi oleh informasi keuangan seperti relevan, dapat dimengerti, tepat waktu dan seterusnya.

- APB dibubarkan dan sebagai gantinya dibentuk FASB (*Financial Accounting Standard Board*) Dalam FASB terdapat suatu komite yang disebut *wheat committee*. Komite ini mengusulkan perubahan kata prinsip menjadi standard, karena mereka berpendapat bahwa kata standard lebih deskriptif. Komite ini juga mengusulkan agar dewan yang menghasilkan standar tersebut disebut *Accounting Standard Board*. Dewan ini kemudian mengeluarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) yang di kenal dengan kerangka konseptual (*conceptual framework*).

3. Lingkungan Ekonomi dari Akuntansi

Tujuan utama laporan Keuangan adalah memberikan informasi bagi pemakai untuk Pengambilan keputusan dimana informasi yang diberikan sangat tergantung pada aktivitas ekonomi dan keputusan yang akan diambil oleh pemakai.

Dengan demikian pembahasan atas lingkungan ekonomi, hukum dan sosial menjadi sangat penting di dalam menetapkan standar akuntansi. Alasan kedua adalah lingkunganlah yang memberikan kepada akuntan harga-harga yang harus dipakai untuk mengukur aktiva dan

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual yang akan dibahas di bawah ini adalah berdasarkan SFAS yang akan dibandingkan dengan PSAK 1 revisi:

Kerangka konseptual merupakan suatu sistem yang koheren dari tujuan-tujuan dan dasar yang saling berhubungan yang dapat mengarah pada standar yang konsisten dan dapat menjelaskan sifat, fungsi dan keterbatasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan.

Kerangka konseptual dibagi atas :

1. Tujuan pelaporan keuangan
2.
 - a. Karakteristik kualitatif atas laporan keuangan
 - b. Elemen laporan keuangan
3.
 - a. Asumsi
 - b. Prinsip-prinsip
 - c. Keterbatasan

Ad.1. Tujuan pelaporan keuangan

FASB: Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor saat ini atau calon investor dan kreditor dan pengguna lain dalam :

- Mengambil keputusan investasi, kredit dan lainnya yang rasional
- Menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dalam bentuk dividen atau bunga, serta kas yang diperoleh saat penjualan, penebusan atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman mereka.

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi dalam suatu perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut dan dampak transaksi, kejadian dan situasi yang dapat mengubah sumber daya dan klaim tersebut.

Tujuan Pelaporan keuangan ini menimbulkan tiga pertanyaan penting :

1. Pengguna laporan manakah yang harus dipertimbangkan ?
Menurut FASB fokus pelaporan keuangan adalah pihak eksternal yang tidak memiliki otoritas untuk langsung melihat laporan keuangan dalam perusahaan dan karenanya harus melihat apa yang diberikan pihak Manajemen. Definisi ini tentunya bertentangan dengan hipotesa *efficient-market*, yang mengatakan bahwa harga pasar saham ditentukan oleh tindakan investor yang pintar.
2. Apakah tujuan dari beberapa pengguna tersebut serupa ?
Tujuan dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. APB Statement No.4 menegaskan bahwa tujuan umum lebih dapat memenuhi kebutuhan sebanyak mungkin pengguna.

3. Haruskah keinginan manajemen juga dipertimbangkan ?

Salah satu kesulitan dalam menetapkan tujuan pelaporan adalah bahwa pengguna bukan satu-satunya pihak yang terlibat. Informasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku pengguna maupun pembuatnya. Dalam hal ini tujuan pelaporan harus mempertimbangkan secara etis tingkat keadilan (fainess) atas pihak pengguna maupun pembuat.

2.a. Karakteristik kualitatif atas laporan keuangan

Hendriksen membagi karakteristik kualitatif atas :

1) *Primary decision specific qualities* (karakteristik kualitatif primer)

- a. Relevan, informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

Karenanya relevan memiliki unsure-unsur :

- Tepat waktu
- Memiliki nilai prediktif
- Memiliki Nilai feedback

b. Andal (*reliable*)

Informasi memiliki criteria andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Andal memiliki unsure-unsur :

- ☐ Dapat diverifikasi, artinya informasi tidak subyektif dan tidak bias. Dalam akuntansi hal ini berarti adanya

suatu cara pengukuran yang independent terhadap pengukuirnya, sehingga dua orang pengukur yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama dengan menggunakan cara pengukuran tersebut.

- ☐ Netral, artinya informasi harus diarahkan pada kepentingan semua pihak, tidak hanya menguntungkan pihak tertentu. Netral juga berarti tidak cenderung untuk mencapai suatu hasil tertentu
- ☐ Penyajian jujur (*representational faithfulness*)

Penyajian jujur terkait dengan adanya hubungan antara suatu pengukuran Dan fenomena yang ingin diukur (atau validitasnya). Kesulitan dalam definisi ini adalah bahwa pengukuran dalam akuntansi banyak yang tidak terkait dengan interpretasi ekonomis.

Misalnya harga pasar pada saat pembelian mungkin merupakan alat ukur yang berarti pada saat itu tetapi mungkin tidak banyak artinya 10 tahun kemudian

Pertanyaan konseptual :

- ☉ Penggunaan historical cost dalam mencatat nilai aktiva sesuai dengan karakteristik kualitatif relevan atau tidak ?
- ☉ Menurut anda, jika standar akuntansi mengharuskan penggunaan historical cost, apakah standar ini memenuhi karakteristik netral?.atau sudah cenderung pada kepentingan suatu pihak tertentu.

2) Secondary and interactive qualities (Karakteristik kualitatif sekunder)

Karakteristik kualitatif sekunder terdiri atas :

◆ Dapat dibandingkan (*comparatible*)

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

Menurut FASB comparability didefinisikan sebagai kualitas Informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua fenomena ekonomi.

Definisi tersebut tergantung pada dua hal :

1> Keseragaman (*uniformity*), keseragaman ini dibagi lagi menjadi :

- Rigid uniformity yaitu adanya satu metode untuk semua transaksi yang sama, meskipun situasinya berbeda. Misalnya Akuntansi untuk biaya penelitian dan pengembangan.
- Finite uniformity adalah keseragaman dengan mempertimbangkan situasi yang dihadapi. Misalnya Akuntansi untuk rugi bersyarat (*loss contingencies*) bias berbeda tergantung dari tingkat ketidakpastian yang dihadapi

Definisi tersebut banyak diperdebatkan, karena tujuannya adalah dapat dibandingkan (*comparability*) bukan keseragaman (*rigid uniformity*). Dapat dibandingkan sendiri didefinisikan sebagai kualitas atau kondisi yang memiliki cukup banyak karakteristik sehingga memungkinkan suatu perbandingan yang layak.

Dari dua pendapat ini, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada baiknya jika perusahaan dibebaskan untuk mengambil pilihan tertentu selama tidak membahayakan kepentingan investor dan kreditor.

BAB III

LAPORAN KEUANGAN

Salah satu dari laporan keuangan utama yang harus dibuat oleh akuntan adalah laporan posisi keuangan atau lebih dikenal dengan *neraca*. Neraca ibarat foto perusahaan yang menggambarkan aktiva di satu sisi dan kewajiban dan modal pada sisi lainnya. Ada dua pendekatan untuk melihat neraca :

- Pendekatan aktiva kewajiban. Menurut pendekatan ini neraca merupakan daftar ktiva dan kewajiban perusahaan dimana selisih diantara keduanya merupakan modal pemilik.
- Pendapatan penghasilan beban. Menurut pendekatan ini neraca adalah laporansisa yang merupakan perantara diantara dua laporan laba rugi. Dengan demikian neraca lebih mencerminkan masa lalu dari pada masa depan.

Aktiva dan Kewajiban

Agar dapat menyusun neraca yang dapat memotret posisi keuangan perusahaan pertama-tama kita harus

mendefinisikan aktiva dan kewajiban secara tepat.

Dalam bagian ini akan dibahas beberapa definisi aktiva dan kewajiban.

▲ Definisi FASB dalam SFAC 6

Aktiva adalah manfaat ekonomi dimasa datang yang diperoleh dan dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi atau kejadian dimasa lalu.

Definisi dari FASB ini mengikuti Canning (dijelaskan di bawah ini) dalam usaha menyajikan definisi yang berarti semantic. Definisi ini menunjukkan ketidaksetujuan FASB pada definisi APB statement No.4 (dijelaskan di bawah ini).

▶ Definisi dari Canning

Aktiva adalah jasa dimasa yang akan datang dalam bentuk uang atau dalam bentuk yang dapat dikonversikan menjadi uang. Kewajiban adalah suatu jasa yang dapat dinilai dengan uang yang merupakan kewajiban hukum dari pemilik atau pemegang aktiva kepada pihak kedua.

Keunggulan dari kedua definisi di atas adalah dimungkinkannya interpretasi semantik karena seseorang yang logis dapat memutuskan apakah sesuatu merupakan aktiva atau kewajiban dengan memeriksa karakter ekonomi dan hukumnya.

▶ Definisi APB statement No.4

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan yang diakui dan diukur Sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum termasuk beban

ditanggihkan tertentu yang bukan sumber. Kewajiban adalah kewajiban ekonomi dari suatu perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Kelemahan dari definisi di atas adalah sifatnya yang sistaksis dan sekedarmengikuti model akuntansi tradisional dimana kredit cenderung mengikuti debit. Walaupun demikian definisi ini menunjukkan kemajuan yang nyata dibandingkan dengan definisimenurut ATB (dijelaskan di bawah).

► Definisi dari Accounting Terminology Bulletins

Aktiva adalah saldo debit yang dibawa kedepan dan kewajiban adalah saldo kredit yang dibawa kedepan.

SAK dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraph 53 mengadopsi definisi aktiva dan kewajiban menurut SFAC No.6 yaitu :

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akiba dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimas depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Pengakuan

Yang menjadi masalah disini adalah kapan kita harus mengakui kewajiban kontinjensi. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada bedanya antara menyajikan kewajiban dalam neraca ataupun dalam catatan atas lporan keuangan.

SFAS No.5 mengatakan bahwa loss contingencies harus diakui sebagai kewajiban jika :

BAB IV

AKTIVA

Aktiva merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang didefinisikan sebagai berikut :

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Aktiva merupakan manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat dari transaksi atau kejadian di masa lampau.

Aktiva dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok besar, yaitu :

- Aktiva lancar (*current assets*)
- Investasi Jangka panjang (*long term investment*)
- Aktiva tetap (*property, plant and equipment*)
- Aktiva tak berwujud (*intangible assets*)

Beberapa jenis aktiva yang tidak dapat dikelompokkan dalam kelompok di atas dikelompokkan dalam aktiva lain-lain :

Pembahasan berikut akan terdiri dari :

1. Karakteristik aktiva
2. Saat pengakuan aktiva (*recognition*)
3. Pengakuan aktiva (*measurement*)
4. Penyajian aktiva (*presentation*)

Pertanyaan konseptual :

Pada saat pendirian perusahaan, banyak biaya-biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya pra-operasi, akte notaries dan sebagainya. Menurut anda patutkah biaya ini dikapitalisasi sebagai aktiva, mengingat biaya tersebut tidak memiliki manfaat dimasa depan ?. Jelaskan alasan anda.

Pertanyaan Etika :

Definisi aktiva menekankan pada adanya manfaat ekonomi dikemudian hari yang dapat diperoleh oleh perusahaan yang memiliki aktiva tersebut. Tetapi seringkali perusahaan mengkapitalisasi biaya (sebagai aktiva) padahal manfaatnya telah diterima dalam periode berjalan, dengan tujuan agar kinerja perusahaan tampak lebih baik. Praktek ini dikenal dengan nama "smoothing of income" Menurut pendapat anda, apakah praktek seperti ini etis ?.

1. Aktiva lancar

1.1. Karakteristik dan Pengakuan

Aktiva lancar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- ▶ Diharapkan dapat direalisasikan sebagai kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus operasi normal perusahaan
- ▶ Lebih ditekankan pada harapan atau niat daripada ketersediaan, khususnya dalam hal surat-surat berharga (

marketable securities).

Menurut PSAK 1 (revisi), suatu aktiva diklasifikasikan menjadi aktiva lancar jika aktiva tersebut :

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam Jangka waktu siklus operasi normal perusahaan, atau
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam Jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca atau
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Hendriksen membagi aktiva lancar menjadi 2 golongan :

- a. Aktiva lancar moneter, yaitu klaim terhadap jumlah tertentu dari satuan mata uang pada tingkat daya beli saat itu. Aktiva lancar moneter memiliki nilai satuan uang tetap namun dengan daya beli yang dapat berbeda. Yang termasuk dalam aktiva lancar moneter adalah kas, piutang dagang, investasi moneter, (investasi dalam obligasi dan wesel tagih).
- b. Aktiva lancar non moneter, yaitu hak/klaim, atas sejumlah uang pada suatu tanggal tertentu dimasa depan, yang pada saat ini jumlahnya tidak dapat diketahui dengan pasti.

Contoh aktiva lancar non moneter adalah invesasi dalam saham, persediaan dan biaya dibayar di muka. Ketiga item ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan aktiva moneter, yaitu Nilai sekarangnya tidak dapat diestimasi dengan cara mendeskontokan Nilai jatuh tempo dimasa depan dan menyesuaikannya dengan ketidakpastian dalam

penagihan.

Umumnya baik aktiva lancar moneter atau non moneter diakui pada saat diperoleh.

1.2. Pengukuran

Perbedaan yang seru telah terjadi selama berabad-abad tentang bagaimana cara terbaik untuk mengukur aktiva. Salah satu pihak (*historian*) cenderung untuk mendukung *historial cost*, sementara pihak lain (*futurist*) cenderung untuk mendukung *current cost*.

Pengukuran aktiva lancar dipengaruhi oleh dua hal yaitu :

1. Keharusan untuk menganut sifat konservatif
2. Tingkat kepastian realisasi

Contoh pengukuran yang berhubungan dengan sifat konservatif adalah penilaian persediaan berdasarkan LOCOM (mana yang lebih rendah antara harga perolehan dan Nilai pasar). Contoh pengukuran yang berhubungan dengan tingkat kepastian realisasi adalah surat berharga yang dinilai berdasarkan harga pasar. Hal ini dapat dilakukan karena adanya secondary market yang menyediakan kepastian dalam jual beli surat berharga.

Berikut akan disajikan secara ringkas pengukuran dari beberapa pos aktiva lancar :

- ▣ Kas : Disajikan sesuai nilai sekarang yang sudah pasti yaitu sebesar nilai nominal mata uang tersebut. Dalam hal kas tersebut dalam mata uang asing, maka harus dikonversikan ke mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal neraca.
- ▣ Piutang : Disajikan berdasarkan nilai realisasi bersih (*Net Realizable Value*). sebenarnya piutang harus dinilai

sesuai nilai jatuh tempo yang didiskontokan ke masa sekarang. Tetapi karena perbedaan antara hasil diskonto dan nilai jatuh tempo tidak material, maka pendiskontoan tidak dilakukan. Sesuai asas konservatif, nilai jatuh tempo ini harus dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak tertagih.

- ▣ Investasi moneter. Dinilai Sesuai Nilai pasar pada tanggal neraca.
- ▣ Persediaan. Dinilai berdasarkan Nilai yang terendah antara harga pasar dan harga perolehan
- ▣ Biaya dibayar di muka. Dinilai berdasarkan kas yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat yang baru akan dinilai pada periode berikutnya.

1.3. Penyajian

Perusahaan menyajikan aktiva lancar terpisah dari aktiva tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang kecuali untuk industri tertentu yang diatur dalam SAK khusus. Aktiva lancar disajikan menurut ukuran likuiditas sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh temponya.

Pertanyaan konseptual

Mengapa menurut internasional Accounting Standards (IAS)1 revisi 11997 aktiva lancar tidak disajikan di atas/sebelum aktiva lancar ? Apa dasar pemikirannya ?

2. Aktiva Tetap

2.1. Karakteristik dan Pengakuan

Menurut PSAK, aktiva tetap adalah :

Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai

atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu Tahun.

Hendriksen mengatakan, bahwa aktiva tetap dalam hal ini plant dan equipment memiliki beberapa karakteristik tambahan yaitu :

- ▶ Berupa barang fisik yang digunakan untuk memproduksi barang lain/jasa
- ▶ Memiliki masa manfaat yang terbatas
- ▶ Dinilai berdasarkan hak untuk menggunakan aktiva tersebut
- ▶ Sifatnya non moneter
- ▶ Menghasilkan jasa selama periode yang lebih panjang dari satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan, mana yang lebih panjang.

Suatu periode berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila :

- a. Besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalirke dalam perusahaan, dan
- b. Biaya perolehan aktiva dapat diukur

2.2. Pengukuran

Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

- Jika beberapa aktiva diperoleh melalui pembelian gabungan (*lumpsum*)

Untuk aktiva yang diperoleh melalui pembelian gabungan, maka harga gabungan dialokasi pada aktiva berdasarkan perbandingan nilai wajardari masing-masing aktiva.

- Jika aktiva baru dibangun dengan terlebih dulu menjual atau menghancurkan aktiva lama. Harga perolehan aktiva baru harus mencakup harga jual aktiva lama ditambah dengan biaya pemindahan (*removal cost*).

Dalam pembangunan aktiva baru, perusahaan akan menghadapi persoalan yang menyangkut biaya bunga dan alikasi biaya overhead yang digunakan secara bersamaan (*joint overhead cost*).

Biaya Bunga

Biaya bunga yang timbul karena perusahaan meminjam uang untuk membangun aktiva, dapat diperlukan sebagai berikut :

- a. Biaya bunga seluruhnya dianggap beban.

Alasannya adalah karena perusahaan bias menghindari timbulnya beban ini dengan mengeluarkan dana sendiri (modal). Meskipun demikian alasan ini tetap tidak menafikan adanya biaya untuk menggunakan dana.

- b. Hanya biaya bunga aktual yang dibayar atas pinjaman untuk tujuan khusus yang dikapitalisasikan. Asumsinya adalah bunga merupakan biaya bunga adalah biaya yang sesungguhnya dibayar ke kreditor. Namun, karena nilai sekarang aktiva adalah sama bagaimanapun cara pendanaannya, maka jika bunga pinjaman

dikapitalisir, seharusnya bunga atas modal pemilik juga dikapitalisir.

- c. Biaya bunga atas pinjaman untuk tujuan apapun dikapitalisasi biaya bunga akan mencerminkan opportunity cost dari penggunaan dana baik yang berasal dari luar maupun dari modal sendiri.
- d. Seluruh biaya bunga atas penggunaan dana baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari ekuitas dikapitalisasikan.

Menurut PSAK, biaya pinjaman yang secara langsung dapat diantribusikan dengan perolehan, konstruksi atau produksi suatu aktiva tertentu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya perolehan aktiva tertentu tersebut.

Alokasi Biaya Overhead

Masalah lain yang timbul dalam pembangunan sendiri suatu aktiva baru oleh perusahaan adalah bagaimana biaya overhead dapat dialokasikan secara tepat kepada aktiva baru dan kepada produksi normal.

Ada empat Usulan

1. Jangan bebankan biaya overhead ke aktiva baru. Asumsi yang mendasari Usulan ini adalah bahwa biaya overhead seharusnya dibebankan seluruhnya ke operasi normal dalam periode berjalan, karena sebagian besar merupakan biaya tetap. Kapitalisasi sebagian dari biaya overhead kedalam aktiva tetap akan menyebabkan beban periode berjalan menjadi terlalu rendah, dan laba bersih periode berjalan menjadi terlalu tinggi.
2. Bebankan tambahan biaya overhead ke aktiva baru (artinya hanya tambahan biaya overhead variable). Argumen yang mendasari usulan ini adalah jika seluruh biaya overhead

dibebankan pada periode berjalan, maka laba bersih periode berjalan menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya. Padahal tambahan biaya overhead tersebut timbul karena adanya pembangunan aktiva baru, oleh karenanya harus dikapitalisasi sebagai bagian dari aktiva baru.

3. Bebankan biaya overhead ke aktiva baru sejumlah overhead yang penggunaannya untuk produksi normal terbatas dengan adanya pembangunan aktiva baru.
4. Bebankan biaya overhead secara proporsional antara aktiva baru dan produksi normal. Argumennya adalah aktiva baru akan menyumbangkan tambahan pendapatan di kemudian hari. Oleh karenanya sebagian biaya overhead harus dikapitalisasi karena memberi manfaat dimasa yang akan datang.

☀ Jika aktiva baru diperoleh dengan cara penukaran dengan aktiva lama.

Cara pertama : Aktiva baru dinilai berdasarkan Nilai wajar dari aktiva lama.

Cara kedua : Jika Nilai wajar aktiva lama tidak tersedia, aktiva baru dinilai berdasarkan nilai wajar dari aktiva baru.

Cara ketiga : Jika Nilai wajar aktiva lama dan aktiva baru tidak tersedia, maka aktiva baru boleh dinilai berdasarkan Nilai tercatat (carrying value) dari aktiva lama.

Cara keempat : Khusus untuk pertukaran aktiva yang sejenis, kerugian boleh langsung diakui tetapi keuntungan harus dikapitalisasi.

2.3. Penyusutan

Menurut PSAK, penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Menurut Hendriksen, ada dua Konsep penyusutan yaitu :

- Suatu pengukuran atas penurunan Nilai aktiva (setelah dinyatakan kembali untuk perubahan harga umum atau spesifik).
- Alokasi harga perolehan atau dasar yang lain berdasarkan manfaat yang akan diperoleh pada setiap periode

Dari definisi penyusutan menurut PSAK, terlihat bahwa Konsep Hendriksen yang dianut adalah Konsep ke 2 (alokasi), dan bukan Konsep 1 (pilihan). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh AIA's Committee on Terminology pada Tahun 1942 yang menegaskan bahwa : penyusutan adalah *proses alokasi*, bukan *proses penilaian*.

Pemilihan definisi penyusutan sebagai proses alokasi mengandung beberapa kelemahan antara lain :

- Definisi ini bersifat sintatik dan tidak mempunyai arti dalam dunia nyata.

Implikasinya adalah pemilihan metode penyusutan menjadi arbiter, karena tidak dihubungkan dengan penurunan nilai aktiva tetap.

- Timbul keraguan tentang pemilihan periode alokasi, apakah sepanjang aktiva itu diniatkan untuk digunakan. Misalnya suatu perusahaan mem beli aktiva berumur 10 tahun, tetapi hanya akan memakainya selama 3 tahun saja. Aktiva tersebut bersifat khusus sehingga tidak dapat dijual.

BAB V

KEWAJIBAN

5.1. Karakteristik

Interpretasi dari SFAS :

Menurut Hendriksen :

- ☀ Kewajiban harus ada pada saat ini
- ☀ Kewajiban ini harus dipenuhi dengan pembayaran atau pengorbanan dimasa datang
- ☀ Kecil atau tidak ada kemungkinan untuk menghindari pengorbanan dimasa datang tersebut
- ☀ Nilai jatuh temponya dapat ditentukan
- ☀ Pihak yang memberikan utang dapat diketahui atau diidentifikasi

Menurut Kieso :

- ☀ Kewajiban ini harus dipenuhi dengan pembayaran atau pengorbanan dimasa datang
- ☀ Pengorbanan tersebut tidak dihindari

- ⊙ Kewajiban ini merupakan hasil dari transaksi masa lalu

5.2. Suatu kewajiban diakui jika memenuhi kriteria berikut :

1. Memenuhi criteria sebagai kewajiban
2. Dapat diukur
3. Relevan
4. Dapat diandalkan

5.3. Pengukuran

Kewajiban dapat dibedakan atas :

a. Kewajiban moneter

- Kewajiban moneter jangka pendek, kewajiban ini tidak perlu didis nontokan ke nilai sekarang (*present value*) karena selisih antara Nilai sekarang dan Nilai jatuh tempo tidak material.
- Kewajiban moneter Jangka panjang, harus didiskontokan ke nilai sekarang

b. Kewajiban non moneter

Diukur berdasarkan harga barang atau jasa, yang akan diserahkan, yang telah ditetapkan/disetujui sebelumnya.

5.4. Penyajian

- Kewajiban disajikan sebagai kewajiban jangka pendek dan

BAB VI

MODAL

Sifat dari modal dapat dilihat dari berbagai perspektif Teori ekuitas, yaitu :

1. *Proprietary theory*
2. *Entity theory*
3. *Residual Equity Concept*
4. *Enterprise theory*
5. *Fund theory*

Perbedaan di antara Konsep di atas berhubungan dengan dua pertanyaan utama :

1. Siapakah penerima manfaat dari laba bersih
2. Bagaimana hubungan antara komponen modal harus diperlihatkan dalam laporan keuangan ?

Berikut akan dijelaskan Konsep dari masing-masing Teori di atas :

Ad.1. *The Proprietary Theory*

Konsep ini dimulai dari persamaan Akuntansi $\sum A - \sum L = P$, dimana pemilik merupakan pusat kepentingan. Aktiva

diasumsikan dimiliki oleh pemilik dan kewajiban adalah utang pemilik. Konsep ini disebut konsep kekayaan karena selama umur perusahaan Nilai perusahaan sama dengan investasi awal dan investasi tambahan ditambah akumulasi laba bersih dikurangi pengambilan oleh pemilik. Teori ini paling baik diadaptasi oleh perusahaan perorangan. Tetapi juga cocok untuk perusahaan persekutuan.

Ad.2. *The Entity Theory*

Teori ini didasarkan pada persamaan $\sum A = \sum L + SE$, Assets = Ekuitas (liabilities + Stockholders Equity)

Konsep ini memandang bahwa bunga yang dibayarkan kepada kreditor merupakan pendistribusian laba dan bukan beban. Sementara itu pajak penghasilan merupakan beban dan bukan pendistribusian laba.

Dalam Konsep ini laba bersih perusahaan tidak langsung merupakan laba bersih bagi pemegang saham, karena yang dianggap sebagai pemilik adalah pemegang saham dan kreditor. Pendapatan dan beban tidak langsung merupakan kenaikan dan penurunan dari modal pemegang saham.

Ad.3. *The Residual Equity Theory*

Konsep ini terletak diantara proprietary theory dan entity theory. Persamaan Akuntansi menurut Konsep ini adalah *Asset – Specific Equities = Residual Equity*. Yang dimaksud dengan specific equities adalah klaim oleh kreditor dan modal pemegang saham preferen.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan Informasi yang lebih baik kepada pemegang saham biasa dalam membuat keputusan investasi. Dalam suatu perseroan terbatas, nilai sekarang dari saham biasa terutama tergantung pada pengharapan

dividen dimasa datang. Dividen ini tergantung pada pengharapan atas total Penerimaan dan kebutuhan untuk melakukan investasi kembali (*reinvestment*). Kecenderungan nilai investasi antara lain dapat diukur dengan melihat kecenderungan nilai residual equity yang diukur dengan nilai sekarang. Modal pemegang saham biasa di neraca harus disajikan terpisah dari modal saham preferen dan kreditor.

Ad.4. *The Enterprise Theory*

Teori ini merupakan Konsep yang lebih luas dibandingkan dengan konsep-konsep yang lain. Tetapi tidak didefinisikan secara baik dalam lingkup dan aplikasinya. Menurut Teori ini perusahaan adalah suatu institusi social yang beroperasi untuk kepentingan banyak pihak. Dalam bentuknya yang paling luas pihak-pihak ini meliputi pemegang saham, kreditor, Karyawan, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum. Oleh karena itu bentuk yang paling luas ini disebut juga social theory of accounting.

Konsep ini paling cocok dipakai oleh perusahaan modern yang besar, yang mempunyai kewajiban untuk mempertimbangkan efek dari kegiatannya terhadap berbagai kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konsep ini, bunga dan pajak bukan merupakan beban melainkan merupakan distribusi pendapatan.

Ad.5. *The Fund Theory*

Teori ini berdasarkan pada persamaan $\text{Asset} = \text{Restriction of Asset}$ (aktiva = pembatasan terhadap aktiva). Aktiva mencerminkan jasa prospektif darimana atau unit operational. Kewajiban mencerminkan pembatasan atas aktiva tertentu atau aktiva umum. Modal yang diinvestasikan mencerminkan baik pembatasan secara hukum maupun Keuangan dari penggunaan aktiva. Jadi

modal yang diinvestasikan tersebut harus dijaga supaya utuh, kecuali jika diperoleh wewenang khusus untuk melakukan likuiditasi sebagian atau seluruh modal tersebut.

Konsep ini paling cocok untuk institusi pemerintah atau institusi nirlaba seperti Universitas.

Tetapi Konsep ini juga relevan bagi area kepentingan tertentu dalam perusahaan atau bahkan area kepentingan yang lebih besar dari pada kepentingan suatu perusahaan. Contohnya adalah sinking fund (dana yang dibentuk untuk pelunasan obligasi) dan Akuntansi untuk cabang atau divisi

Posisi SFAS dan PSAK

SFAS menggunakan residual equity theory sementara PSAK juga menganut teori yang sama, seperti yang tampak dalam definisi ekuitas yaitu :

Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian.

Penyajian Ekuitas dalam Neraca

Dalam perusahaan perorangan, seluruh modal pemilik biasanya disajikan dalam satu jumlah saja. Hal ini dilakukan berdasarkan proprietary theory dimana modal mencerminkan kepemilikan. Karenanya tidak ada kebutuhan untuk menyajikan sub klasifikasi dari modal karena pemilik tidak dibatasi dalam hal berapa banyak yang akan diinvestasi atau berapa banyak yang akan diambil dari perusahaan. Selain itu tidak ada klaim yang lebih unggul selain klaim oleh kreditor.

Dalam perusahaan persekutuan, penyajian modal mirip

dengan dalam perusahaan perorangan kecuali modal harus diklasifikasikan untuk setiap sekutu. Akun pengambilan harus digunakan untuk menampung pengambilan-pengambilan oleh sekutu tapi diakhir periode akun ini ditutup pada akun modal. Penyajian modal berdasarkan tiap-tiap modal sekutu sebenarnya tidak mencerminkan pembagian laba diantara para sekutu.

Penyajian itu baru dibutuhkan sebagai titik awal pembagian aktiva kepada sekutu jika terjadi likuidasi. Kreditor tidak mempunyai kepentingan atas saldo masing-masing sekutu karena setiap sekutu bertanggung jawab renteng atas utang persekutuan.

Dalam perusahaan perseroan, ada beberapa hal yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan, yaitu :

1. Pengungkapan sumber-sumber utama dari modal pemegang saham yang terdiri dari :
 - Jumlah yang diinvestasikan oleh pemegang saham
 - Akses atas laba bersih terhadap deviden (saldo laba)
 - Sumbangan dari pihak-pihak selain pemegang saham
2. Pengungkapan modal menurut hukum (legal capital), modal ini didefinisikan sebagai total nilai nominal dari semua lembar saham yang telah dikeluarkan atau sejumlah dana yang diterima pada saat penjualan saham jika saham tidak memiliki Nilai nominal. Di Amerika, emegang saham bertanggung jawab minimum sebesar modal menurut hukum (legal capital) apabila terjadi likuidasi perusahaan. Jadi jika seorang pemegang saham membeli saham dari perusahaan di bawah Nilai nominal, maka ia mempunyai kewajiban kontinjen untuk menyetorkan sisanya jika diperlukan. Itulah sebabnya banyak perusahaan di Amerika mengeluarkan saham dengan Nilai nominal yang sangat rendah.

3. Pengungkapan atas pembatasan pembagian laba. Jika ada pembatasan atas pembagian laba maka hal tersebut harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.
4. Pengungkapan pembatasan atas distribusi likuidasi. Kreditor selalu mempunyai prioritas dalam obligasi di atas pemegang saham. Dan beberapa kelompok pemegang saham memiliki prioritas di atas kelompok pemegang saham lainnya.

Pertanyaan konseptual :

1. Teori apa yang merupakan dasar dari konsep laba komprehensif?
2. Agar perusahaan tidak selalu menekan gaji karyawannya
Teori mana yang paling tepat untuk mendukung hal tersebut ?.

Perubahan modal Pemegang Saham

Seperti dijelaskan sebelumnya, modal para pemegang saham antara lain terdiri dari modal disetor (invested capital) dan saldo laba (retained earnings). Salah satu tujuan pembedaan ini adalah agar perusahaan tidak membayar deviden dari modal disetor. Dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan-perubahan dalam kedua komponen modal di atas. Dalam bagian ini akan dibahas perubahan dalam modal disetor baik yang mengakibatkan kenaikan maupun penurunan.

Kenaikan Modal Disetor

Banyak hal yang dapat meningkatkan modal disetor, seperti penjualan saham baru, konversi hutang menjadi modal dan lain sebagainya. Pembahasan di bawah ini akan difokuskan

BAB VII

LABA

Ada beberapa cara untuk mengukur laba bersih. Tidak ada satu Konsep pengukuran laba bersih yang dapat memenuhi semua tujuan. Dengan demikian penting bagi kita untuk mempelajari berbagai Konsep pengukuran laba bersih.

Suatu tujuan yang paling penting bagi semua pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk dapat membedakan antara modal yang diinvestasikan dengan laba. Atau dengan kata lain antara stock dan flow.

7.1. Konsep laba pada tingkat sintaksis

Akuntan sering memberikan suatu pernyataan bahwa laba akuntansi mempunyai interpretasi dunia nyata (real word) atau mempengaruhi perilaku (behavior). Padahal sesungguhnya tidak. Study group on the objective of financial statement menyatakan bahwa laba (earning) didasarkan oleh konversi dan aturan-aturan yang harus bersifat logis dan konsisten secara internal walaupun tidak mempunyai hubungan dengan laba ekonomi.

Dalam tingkat sintaksis ini ada dua cara pengukuran laba :

- a. Pendekatan transaksi dalam pengukuran laba

Laba tercatat jika terjadi perubahan aktiva dan kewajiban sebagai akibat dilakukannya suatu transaksi. Laba baru dicatat ketika terjadi pemindahan hak kepemilikan pada pihak ketiga.

b. Pendekatan aktivitas dalam pengukuran laba

Berfokus pada deskripsi aktivitas dalam suatu perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi.

Contoh : Laba aktivitas akan dicatat selama Perencanaan, pembelian, produksi, penjualan dan penagihan.

Perbedaan utama antara perbedaan pendekatan transaksi dan aktivitas adalah pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur kejadian eksternal yaitu transaksi. Sementara pendekatan aktivitas berusaha mendasarkan diri pada Konsep real world dari aktivitas atau kejadian dalam arti yang lebih luas. Sayangnya, kedua pendekatan itu gagal untuk mencerminkan realitas dalam pengukuran laba karena keduanya tergantung pada hubungan structural yang tidak mempunyai interpretasi dunia nyata (real world).

7.2. Konsep laba pada tingkat semantik

Dalam tingkat semantik ini akuntan berusaha untuk menghubungkan Konsep laba menurut Akuntansi dengan laba ekonomi.

a. *Laba sebagai alat pengukuran efisiensi*

Suatu perusahaan yang beroperasi secara efisien akan menghasilkan arus dividen yang memuaskan pemegang saham dan akan menggunakan modal yang ditanamkan secara efisien untuk meningkatkan arus dividen

dikemudian hari. Manajemen yang gagal untuk beroperasi secara efisien akan diganti oleh Manajemen baru. Atau pemegang saham dapat memberikan insentif untuk meningkatkan efisiensi Manajemen. Laba telah dijadikan alat untuk mengukur efisiensi seperti dicerminkan di dalam SFAC 1 yang mengatakan bahwa pelaporan Keuangan harus menyediakan Informasi tentang kinerja Keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Dapat menjadi alat pengukuran efisiensi jika modal yang digunakan konstan dari Tahun ke Tahun. Jika tidak maka pengukuran efisiensi dengan ROI lebih cepat.

b. Laba menurut Akuntansi versus laba ekonomi

Baik pembuat maupun pemakai Informasi Akuntansi selama bertahun-tahun telah berusaha mencari laba bersih yang memiliki arti ekonomi.

Laba bersih Akuntansi = pendapatan – beban – depresiasi Akuntansi

Laba bersih ekonomi = pendapatan – beban – depresiasi ekonomi.

Perbedaan antara kedua laba di atas disebabkan oleh perbedaan di dalam Metode depresiasi. Akuntan menggunakan Metode bunga. Perbedaan tersebut menyebabkan Informasi yang dihasilkan oleh akuntan bukanlah Informasi yang siap pakai, melainkan menjadi dasar bagi investor untuk menghitung laba ekonomi.

c. Laba banyak orang (multi person income)

Selain usaha untuk memberikan arti ekonomi bagi laba

Akuntansi, ada masalah lain yang timbul yaitu bahwa dalam realisasi banyak terjadi ketidak seimbangan Informasi dimana satu pihak tahu lebih banyak dari pihak lain. Dalam dunia yang tidak pasti dan tidak sempurna ini, consensus atas fakta tidaklah memungkinkan karena fakta itu sendiri tidak ada. Yang ada hanyalah opini dan perkiraan. Dampaknya terhadap laba Akuntansi ialah kita dapat menyetujui bagaimana laba dihitung tetapi tidak semua menyetujui arti dari laba tersebut.

7.3. Konsep laba pada tingkat praktamis

Konsep laba pada tingkat praktamis berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga saham dalam suatu pasar yang terorganisir terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal (capital expenditure) dan reaksi umpan balik dari Manajemen dan akuntan.

a. Laba sebagai alat prediksi

Tujuan dari Laporan Keuangan adalah untuk menetapkan arus kas. Jadi diasumsikan ada suatu hubungan antara laba dengan arus kas, termasuk kas yang didistribusikan kepada pemilik. Apakah laba dimasa lalu dapat dijadikan alat untuk memprediksi laba masa datang?. Suatu penelitian menyimpulkan bahwa laba dimasa lalu yang diukur berdasarkan historical cost memberikan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan laba yang diukur berdasarkan urrent cost. Tidak jelas apakah laba akuntansi mempunyai interpretasi dunia nyata atau tidak, yang penting adalah investor percaya bahwa laba masa lalu bisa dijadikan dasar untuk memprediksi laba masa depan. Dan laba masa depan bias dijadikan dasar untuk memprediksi arus kas.

b. Capital Market Approach

Pada bagian ini yang akan didiskusikan adalah dampak dari laba terhadap pasar modal secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham dipasar bergerak searah dengan laba akuntansi.

Ada dua kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian ini :

1. Laba Akuntansi betul-betul berisi Informasi yang diperlukan oleh pasar modal
2. Pasar bersikap seolah-olah laba Akuntansi berisi Informasi yang dibutuhkan

Hubungan antara laba dengan harga saham bersifat tidak sempurna. Salah satu alasannya adalah karena harga pasar mencerminkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan laba Akuntansi. Contohnya harga saham bereaksi terhadap isu-isu, seperti dapat kita lihat di Indonesia. Alasan lain dari hubungan yang tidak sempurna ini adalah beberapa fluktuasi dalam laba akuntansi merupakan akibat dari perubahan perlakuan Akuntansi yang sebetulnya tidak mempunyai implikasi ekonomi. Contoh hubungan antara laba dan harga saham adalah pada suatu ketika IBM melaporkan penurunan laba, tetapi harga saham malah meningkat. Alasan peningkatan ini adalah penurunan laba ternyata lebih kecil daripada yang diprediksi oleh pasar.

c. Pendekatan kontraktual atas laba

Pendekatan ini lebih mempunyai implikasi perilaku dibandingkan dengan semantik. Inti dari pendekatan kontraktual adalah mengakui adanya hubungan hukum dan kontak antara berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan. Perilaku salah satu pihak akan dipengaruhi oleh kontrak yang mengikatnya. Misalnya perusahaan

BAB VIII

INDUSTRI KHUSUS SEWA GUNA USAHA

Sewa guna usaha adalah Perjanjian kontrak antara pihak penyewa guna usaha (lessee) dengan perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) yang memberikan hak kepada lessee untuk menggunakan suatu aktiva (property) tertentu selama suatu periode tertentu dengan imbalan Pembayaran tunai yang biasanya dilakukan secara berkala.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa terdapat situasi tertentu yang menyebabkan sewa guna usaha ini pada dasarnya tidak berbeda dengan penjualan kredit bagi lessor dan pembelian barang secara cicilan bagi lessee.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan lebih suka mengklasifikasi transaksi penjualan/pembelian ini sbagai sewa, yaitu :

1. Lessee ingin menghindari timbulnya kewajiban yang besar pada neraca
2. Lessee ingin membeli suatu aktiva, tetapi ia tidak punya cukup modal untuk membelinya
3. Tanpa adanya pemindahan kepemilikan, lessor memperoleh

keuntungan pajak dalam bentuk beban penyusutan atas aktiva yang disewakan.

Contoh sewa guna usaha yang memiliki karakteristik Dasar pendanaan atas pembelian adalah kasus dimana sebuah perusahaan pabrikasi membiayai pembelian suatu peralatan untuk seorang pelanggannya. Hak kepemilikan akan dipindahkan ke pelanggan pada akhir periode pembiayaan, yang bias mencapai akhir masa manfaat peralatan tersebut. Sementara itu pelanggan memiliki hak untuk menggunakan aktiva hampir selama masa manfaat aktiva tersebut dengan membayar sewa secara berkala. Karena transaksi ini memiliki karakteristik pembelian, lessee harus mencatat peralatan yang di sewa pada Nilai wajarnya dan memperlihatkan kewajiban sewa dengan Jumlah yang sama.

7.1. Untuk membedakan jenis sewa guna usaha yang memiliki criteria pembelian sehingga harus diperlukan sama dengan pembelian cicilan, transaksi sewa diklasifikasikan menjadi :

- a. Sewa menyewa biasa (*operating lease*), yaitu untuk transaksi sewa yang tidak memenuhi karakteristik capital lease
- b. Hak kepemilikan aktiva beralih kepada lessee, menurut FASB, adalah transaksi sewa yang memenuhi salah satu dari kriteria berikut :
 1. Hak kepemilikan aktiva beralih kepad lessee pada akhir masa sewa atau melalui bargain purchase option. Adanya pemindahan hak kepemilikan ini secara efektif menjelaskan transaksi ini sebagai pembelian.

Bargain purchase option adalah Perjanjian yang

memungkinkan lessee untuk membeli aktiva yang disewa dengan harga yang jauh lebih rendah (*significantly lower*) dari perkiraan nilai wajar aktiva pada saat perjanjian tersebut dapat dilaksanakan.

2. Masa sewa meliputi paling tidak 75 % dari masa manfaat aktiva yang disewa. Kriteria ini didasarkan atas pendapat bahwa jika suatu entitas telah menyewa aktiva selama hampir seluruh masa manfaatnya, maka sebenarnya ia telah membeli aktiva tersebut.
3. Pada saat sewa dimulai, nilai sekarang (*present value*) dari pembayaran sewa minimum (*minimum lease payment*) setara atau melebihi 90 % dari Nilai wajar aktiva yang disewa. Jika suatu entitas telah membayar sejumlah uang yang nilainya hampir menyamai nilai wajar aktiva, maka sama saja ia membeli aktiva tersebut.

Minimum lease payment adalah Pembayaran yang wajib dilakukan oleh lessee untuk dapat menggunakan aktiva yang disewa. *Minimum lease payment* mencakup Pembayaran sewa, Nilai sisa yang dijamin, denda karena kegagalan memperpanjang sewa, dan *bargain purchase option*.

Untuk menentukan berapa besar resiko dan manfaat yang dipindahkan untuk dapat diakui sebagai capital lease, FASB menggunakan kriteria arbiter seperti 75 % dari masa manfaat atau 90 % dari Nilai wajar aktiva. Meskipun FASB mendasarkan kriteria tersebut pada sifat transaksi pembelian, namun arti semantik baru dapat diperoleh jika kriteriannya adalah :Sewa aktiva harus dikapitalisasi jika Nilai sewa aktiva padaakhir masa sewa relative kecil dan resiko/manfaat dari kepemilikan aktiva dipindahkan kepada lessee.

FASB menambah dua kriteria yang keduanya harus dipenuhi

oleh lessor untuk dapat mengakui transaksi sewa sebagai capital lease yaitu :

1. Minimum lease payment harus dapat diprediksi secara wajar
2. Beban lain yang ditanggung oleh lessor selain beban asuransi, pemeliharaan dan pajak, harus dapat diukur dan memiliki tingkat kepastian tertentu.

Kriteria ii menambah *criteria capital lease* sebelumnya, dalam artian penggolongan suatu sewa menjadi capital lease selain ditentukan berdasarkan pemindahan resiko dan manfaat, juga ditentukan berdasarkan tingkat kemungkinan dapat terukurnya (*measurability*) piutang lessor.

Setelah ditentukan bahwa transaksi sewa dapat diklasifikasi sebagai *capital lease lessor*, maka *capital lease* tersebut dapat diklasifikasi lebih lanjut menjadi :

- a. *Sales-type lease dan*
- b. *Direct financing lease.*

Perbedaan antara keduanya adalah adanya pengakuan keuntungan/kerugian dalam *sales type lease*, sementara *direct financing lease* tidak mengakuinya.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan bagan berikut:
Direct Financing Lease sebesar nilai wajar aktiva
PSAK memberikan criteria capital lease yang sedikit berbeda yaitu :

- a. Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewa guna usahakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya Perjanjian sewa guna usaha.
- b. Seluruh Pembayaran berkala yang dilakukan oleh

penyewa guna usaha di Tambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewa guna usahakan serta bunganya, sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (*full payment lease*).

c. Masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun

Leverage Lease

Yaitu jenis sewa dimana aktiva yang dimiliki lessor sebagian besar didanai oleh pihak kreditur. Dengan cara ini jika lessor berhak mendapatkan kredit pajak atas investasi dan ia menggunakan metode depresiasi yang dipercepat, arus kas bersih (termasuk dampak Pembayaran pajak) akan besar di awal masa sewa dan mengecil di akhir masa sewa sehingga akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi (*return on investment*) dari lessor.

Sale-and-Leaseback

Terjadi jika pemilik awal aktiva menjual aktiva kemudian menyewanya kembali dari pemilik baru. Pemilik awal menjadi penjual-lessee dan pemilik baru menjadi pihak pembeli-lessor.

Beberapa pendapat mengenai pengakuan transaksi sewa memiliki aktiva versus memiliki hak.

Menurut Hendriksen, transaksi sewa pada dasarnya memiliki substansi yang berbeda dengan transaksi pembelian walaupun kedua transaksi ini juga memiliki beberapa karakteristik yang sama. Transaksi pembelian suatu aktiva memberikan hak kepemilikan kepada pembeli aktiva tersebut, sementara transaksi sewa berarti memberikan hak untuk menggunakan aktiva kepada lessee. Dalam hal ini hak untuk menggunakan aktiva tersebut

BAB IX

PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN

Belum adanya consensus mengenai tingkat pengungkapan yang layak sebagian mencerminkan kondisi dari penelitian dibidang ekonomi, Keuangan, Akuntansi dan bidang lain seperti psikologi dan politik. Kita dapat menyatakan, berdasarkan penelitian, beberapa hal mengenai pengungkapan. Meskipun begitu ada banyak hal lain yang menurut intuisi kita layak untuk diungkapkan tetapi tidak ada bukti mendukung.

Tujuan utama Laporan Keuangan adalah memberikan Informasi untuk pengambilan keputusan. Hal ini membutuhkan pengungkapan data Keuangan dan Informasi relevan lainnya secara layak. Untuk mencapai pengungkapan yang layak, ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu :

1. Untuk siapa Informasi tersebut diungkapkan ?
2. Apa tujuan dari Informasi tersebut ?
3. Sejauh mana Informasi harus diungkapkan ?

Untuk siapa Informasi diungkapkan ?.

1. Pemegang saham, investor dan kreditor

Secara tradisional, di Amerika pelaporan Keuangan ditujukan kepada pihak di atas, seperti yang dinyatakan oleh FASB. : “ Pelaporan Keuangan harus memberikan Informasi yang diperlukan oleh investor, kreditor dan pemakai lain yang ada saat ini maupun yang potensial, untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain secara rasional “

Pengungkapan juga dibuat untuk pihak lain seperti karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat umum, tetapi hal ini dianggap sebagai pengungkapan sekunder dalam Laporan tahunan. Alasan kurangnya penekanan pada pihak selain investor adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai keputusan yang mereka buat. Investor dan kreditor mempunyai keputusan yang jelas seperti keputusan membeli atau menjual investasi dan pemberian kredit kepada perusahaan. Karenanya tujuan pelaporan Keuangan untuk kelompok ini relative lebih jelas.

2. Pengungkapan untuk Stakeholders

Di Negara lain seperti Eropa, pengungkapan ditujukan untuk pihak yang lebih luas. Mereka cenderung menempatkan kepentingan Karyawan dan Negara di atas kepentingan pemegang saham. Hasilnya adalah perubahan sifat pengungkapan. Perusahaan di Perancis, misalnya, diharuskan untuk menyajikan social balance sheet untuk social work council setiap tahunnya.

Di Amerika sendiri telah menjadi perdebatan panjang mengenai Akuntansi sumber daya Manusia. Beberapa pendapat menyatakan bahwa biaya yang terkait dengan sumber daya Manusia, seperti training, harus dinyatakan secara rinci agar pemakai dapat melihat bagaimana investasi yang dilakukan perusahaan untuk

sumber daya manusianya.

Meskipun pengungkapan telah ditujukan untuk pihak yang lebih luas, penekannya tetap pada Laporan untuk tujuan umum (*general purpose statement*).

Dengan kata lain pengungkapan dapat diperluas, namun tidak menjadi lebih spesifik.

Tingkat Pengungkapan

Ada tiga konsep dalam tingkat pengungkapan yaitu :

1. Pengungkapan cukup (*adequate*)
2. Pengungkapan wajar (*fair*)
3. Pengungkapan penuh (*full*)

Hendriksen menyatakan pada saat tersebut yang paling banyak dipakai adalah pengungkapan cukup yang berarti memberikan pengungkapan minimum untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Pengungkapan wajar dan pengungkapan penuh merupakan konsep yang lebih positif. Pengungkapan wajar mempunyai tujuan etika berupa menyediakan perlakuan yang sama untuk semua pemakai potensial. Sedangkan pengungkapan penuh berarti menyajikan semua informasi yang relevan.

PSAK menganut pengungkapan wajar seperti tercermin dalam pernyataan berikut :

Catatan atas Laporan Keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, Laporan laba rugi dan Laporan arus kas harus berkaitan dengan Informasi yang terdapat dalam catatan atas Laporan Keuangan. Catatan atas Laporan Keuangan mengungkapkan :

1. Informasi tentang Dasar penyusunan Laporan Keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
2. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, Laporan laba rugi, Laporan arus kas dan Laporan perubahan ekuitas.
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam Laporan Keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Standar Pengungkapan

Menurut FASB, Informasi harus bersifat relevan, tepat waktu dan dapat dimengerti. Selain itu Informasi juga harus dapat diandalkan, netral dan disajikan secara jujur. Asumsinya adalah Informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut akan berguna bagi masyarakat.

Pengungkapan wajib versus sukarela

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan Informasi yang dibutuhkan untuk mencapai pasar modal yang berfungsi secara optimal. Pendukung pandangan ini berpendapat bahwa jika suatu Informasi tidak diungkapkan alasannya adalah semata-mata karena Informasi itu tidak relevan bagi investor atau dapat diperoleh dengan cara lain. Dengan demikian argument ini menggeser jenis pasokan informasi oleh akuntan dari informasi keuangan ke informasi tambahan.

Beberapa penelitian mengenai mengapa suatu informasi diungkapkan tidak sampai pada kesimpulan yang jelas, apakah dilakukan secara sukarela atau karena diharuskan. Ada beberapa Negara seperti Amerika dan Inggris dimana pengungkapan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalik, A. Rashad, "The Efficient Market Hypothesis and Accounting Data: A Point of View," *The Accounting Review* (October 1972), pp. 791-893.
- Belkaoui, Ahmed, *Accounting Theory* 2nd Edition, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher (HBJ),. 1985
- Chau, Wai Fong, "Radical Development in Accounting Thought," *The Accounting Review* (October 1986), pp. 601-629.
- FASB (*Financial Accounting Standard Board*), *Accounting Standard*, New York: McGraw-Hill, 1983.
- FASB (*Financial Accounting Standard Board*), *Accounting Standard*, New York: McGraw-Hill, 1985.
- Harahap, Sofyan Syafri (1994), *Teori Akuntansi Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hendriksen, S. Eldon, dan Michael F. Van Breda, *Accounting Theory* 5th edition, New York: Richard D. Irwin, 1992
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Kieso, Donald E, dan Jerry J. Weigandt, *Intermediate Accounting 4th edition*, New York: John Wiley & Sons, 1983.

Riahi, Ahmed, dan Belkoui, *Accounting Theory 4th edition*, Singapore: Thomson Learning, 2002.

Schroeder, R.G. M.W. Clark, dan J.M. Cahtey, *Financial Accounting Theory and Analysis 7th edition*. New York: John Wiley & Sons, 2001.

Scott, W.R., *Financial Accounting Theory 2nd edition*, Singapore: Prentice Hall, 2001.

Watts, Ross, and Rerold L. Zimmerman, *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1996.

Buku ini membahas suatu penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip yang luas, guna memberi acuan umum untuk menilai praktek akuntansi dan memberi arah perkembangan prosedur dan praktek yang baru. Buku ini merupakan kumpulan metode pencatatan, pengakuan, pengungkapan, dan pelaporan akuntansi.

Buku ini dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mendalami, memperluas cakrawala tentang akuntansi.



Dr. Sudjono, M.Acc., dilahirkan di Lamongan, Jawa Timur pada tanggal 13 Pebruari 1959. Lulus Master Akuntansi (S2) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1990. Lulus Doktor (S3) Manajemen Keuangan dari Universitas Indonesia Jakarta tahun 2002. Pengalaman kerja mulai sebagai dosen, instruktur, konsultan, peneliti, dll. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Program Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Persada Indonesia, Yayasan Administrasi Indonesia (Y.A.I). Jabatan lainnya yang pernah dipegang antara lain: Asisten Pembantu Rektor I, Universitas Persada

Indonesia, Pembantu Direktur II Magister Manajemen, Universitas Persada Indonesia, Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I, Direktur Magister Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya, dan Ketua Program Magister Akuntansi STIE Y.A.I. Jabatan, konsultan senior pada Lembaga Studi Manajemen Universitas Indonesia, maupun direktur dan konsultan senior pada SupraCom.

Mulai aktif mengajar tahun 1980 pada lembaga kursus akuntansi. Sampai dengan saat ini aktif mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Universitas Indonesia, dan perguruan tinggi lainnya. Aktif memberikan seminar maupun pelatihan. Hasil penelitian telah banyak diterbitkan pada jurnal ilmiah.

Buku yang telah diterbitkan antara lain:

- Pengantar Akuntansi 1
- Pengantar Akuntansi 2
- Sistem Akuntansi
- Sistem Informasi Manajemen
- Sistem Informasi Akuntansi
- Manajemen Keuangan
- Manajemen Risiko dan Analisis Investasi
- Manajemen Pasar Modal

Sedangkan beberapa aplikasi berbasis teknologi informasi yang telah dibuat antara lain:

- Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa
- Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang
- Sistem Informasi untuk Sekolah
- Sistem Informasi untuk Universitas
- Sistem Informasi untuk Koperasi

Beberapa prestasi yang pernah diraih, antara lain: dosen teladan, peneliti dan penyaji seminar terbaik dari ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia), maupun IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).